BAB III

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Pemahaman Tentang Prostitusi

Prostitusi adalah istilah lain dari pelacuran. Pelacuran merupakan praktik hubungan seksual sesaat, yang kurang lebih dilakukan dengan siapa saja untuk mendapatkan sebuah imbalan. Dengan demikian prostitusi terdiri dari elemen-elemen seperti *promiskuitas*, dan ketidakacuhan emosional. Hal itu dimaksudkan bahwasnya pelacuran merupakan bentuk dari keinginan seks yang bebas dan lebih mementingkan keinginan secara emosional.

Definisi lain yang dikemukakan oleh Gagnon tentang pelacuran yaitu sebagai pemberian akses seksual pada basis yang tidak deskriminatif untuk memperoleh imbalan balik berupa barang atau uang, tergantung pada kompleksitas sistem ekonomi lokal. Pemahaman ini dimaksudkan bahwa terjadi perbedaan antara pelacur yang profesional dan dari perempuan piaraan atau dari perempuan yang memperoleh rangkaian pemberian yang sesaat melakukan kontak seksual secara rutin dengan pria.[15]

Bentuk pelacuran tertua ditemukan di negara-negara kuno seperti India dan Babilonia kuno. Konsep seksualitas dikaitkan dengan dengan kesucian fertilitas dan metisme tentang kehidupan dan kelahiran manusia.

---

[15] Thanh-Dam Troung. *Seks, Uang dan Kekuasaan.* (Yogyakarta: LP3ES, 1992). Hal. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

praktik-praktik pelacuran berkitan erat dengan ritus keagamaan. Di Babilonia kuno beberapa perempuan yang berafiliasi dengan sebuah candi melakukan hubungan seks dengan orang-orang asing yang mengunjungi candi tersebut untuk memuja kesuburan dan kekuasaan seksualitas para dewi.[16]

Prostitusi merupakan bentuk perzinahan. Zina dalam bahasa inggris disebut "*adultery*", yang diartikan sebagai: *voluntary sexual intercourse between a married man or woman and a partner other than the legal spouse.*[17] Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, zina merupakan perbuatan bersenggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat dengan hubungan pernikahan (perkawinan). Perbuatan besenggama yang dilakukan bukan dengan istrinya ataupun dengan bukan suaminya.[18]

Dalam sejarah pelacuran, pelacuran yang berkembang di Jawa mempunyai perkembangan sejarah yang panjang. Pelacuran ada sejak zaman kerajaan Mataram. Pelacuran yang datang dari berbagai wilayah di Jawa mulai memasuki kerajaan-kerajaan di Jawa. Mereka menyediakan jasa pelayanan seksual untuk para prajurit atau kaum bangsawan dan para pedagang.

Para prajurit dan pedagang meninggalkan rumah selama beberapa bulan untuk mengemban tugas dari raja. Secara alamiah mereka

---

[16] Thanh-Dam Troung. *Seks, Uang dan Kekuasaan*...hal. 20

[17] "Adultery" Dictionary.com. *Collins English Dictionary - Complete & Unabridged 10th Edition.* HarperCollins Publishers. http://dictionary.reference.com/browse/adultery (diakses 07 Januari 2011).

[18] Marpaung. *Kejahatan Terhadap Kesusilaan dan Masalah Prevensinya.* (Jakarta: Sinar Grafika, 1996). Hal. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membutuhkan media untuk melampiaskan hasrat biologisnya. Dengan demikian jalan pintas untuk memuaskan dorongan nafsu birahinya melalui jasa pelacur.[19]

Prositusi adalah fenomena yang tidak baru lagi dalam sejarah kehidupan manusia. Kinsey mengatakan bahwa Sebelum perang dunia kedua antara 60 sampai 70 persen pria dewasa telah mengunjungi tempat prostitusi dan sekitar 15 sampai 20 persen mereka menggunakan jasa prostitusi secara terus-menerus.[20]

Prostitusi dipilih sebagai profesi atas dasar dorongan faktor-faktor tertentu. Salah satunya adalah karena tekanan ekonomi. Para pelacur adalah kelompok masyarakat yang tidak diuntungkan oleh pembangunan. Kendatipun demikian ekonomi bukanlah menjadi faktor utama dalam masalah prostitusi. Seperti yang dikemukakan oleh Kingsley Davis *"...although economic want is a motivating factor for sex workers, it is not the sole factor..."*.[21] (Meskipun faktor ekonomi merupakan faktor dari pekerja seks komersial, akan tetapi hal itu bukan merupakan faktor utama).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Koch, sebagaimana diungkapkan oleh Parsudi Suparlan, perempuan adalah komoditi dan ketika akses ekonomi tidak dapat diperoleh maka jalan pintas yang dapat dilakukan

---

[19]Nur Syam. *Agama Pelacur "Dramaturgi Transendental"*.... Hal. 82

[20] "**Prostitution**"Encyclopedia of Sociology edited by Edgar F. Borgatta University of Washington, Seattle. "...Kinsey reported that before World War II, between 60 and 70 percent of adult men had visited a prostitute and about 15 to 20 percent used them regularly. ..."

[21] "**Prosititution**" Encyclopedia of Prostitution and Sex Work (edited by *Melissa Hope Ditmore,* Greenwood Press)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah dengan menjual dirinya sendiri.[22] Hal itu senada dengan pendapat Gavin Jones. Bagi Jones kelompok-kelompok aktivitas yang berkaitan dengan pelacuran, merupakan sumber utama pekerjaan perempuan di kota-kota Asia Tenggara.[23]

Dari sisi laki-laki pengguna jasa prostitusi, mereka melakukan hubungan seksual karena tuntutan naluri. Laki-laki yang ada dikota besar membuang waktu untuk bertandang ke hotel selama satu sampai dua jam hanya untuk melakukan hubungan seksual dengan wanita tuna susila. Para laki-laki masuk dalam dunia prostitusi sebagai bentuk ritus pendewasaan.

Prostitusi merupakan suatu ritus pendewasaan. Proses pematangan ini sangat emosional dan secara psikologis betul-betul mengubah diri perempuan. Sedangkan, proses pematangan lelaki nyaris kurang emosional bahkan cenderung sensasional. Ego laki-laki terdorong untuk menciptakan cara-cara yang memungkinkan mereka bersama-sama saling menegaskan dan menunjukkan kalau proses pematangan mereka normal. Ada titik temu untuk mengklaim bahwa dirinya tidak sendirian, dan tidak menyimpang.[24]

Dalam beberapa permasalahan prostitusi, ada beberapa faktor penyebab yang ditimbulkan oleh peristiwa sosial. Antara lain adalah sebagai berikut:

---

[22]Syam. *Agama Pelacur "Dramaturgi Transendental"*....hal. 69

[23] Alison J. Murray. *Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta.* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1994). Hal. 1126

[24] Muammar Emka. *Jakarta Undercover: Sex n' the City* . (Jakarta: GagasMedia, 2005). Hal. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Adanya keinginan dan dorongan manusia untuk menyalurkan kebutuhan seks khususnya diluar ikatan perkawinan.
b. Adanya dorongan ekonomi yang lemah.
c. Terjadinya dekadensi moral. Merosotnya nilai-nilai susila dan keagamaan pada saat-saat orang mengenyam kesejahteraan hidup. Terjadi pemutarbalikan nilai-nilai pernikahan sejati.[25]

Ada beberapa akibat yang dapat ditimbulkan dari praktik prostitusi. Antara lain seperti dibawah ini:

a. Menimbulkan dan memperluaskan beberapa penyakit kelamin dan kulit, seperti syphilis dan gonorhoe.
b. Merusak keharmonisan keluarga, bahkan dapat memicu kehancuran keluarga.
c. Merusak nilai-nilai moral, susila dan agama.
d. Adanya pengeksploitasian manusia oleh manusia lain.
e. Bisa menyebabkan terjadinya disfungsi seksual, seperti impotensi, anorgasme, nymfomania, satiriasis dan ejakulasi prematur.[26]

Dalam perspektif sosiologi, kontroversi praktik prostitusi di Indonesia masih menuai pro dan kontra dari masyarakat. Bagi Durkheim, kontroversi tesebut merupakan sebuah anomali sosial. Yaitu penyimpangan nilai-nilai akibat penetrasi budaya urban. Adanya dampak negatif dari praktik

---

[25] Kartini Kartono. *Patologi Sosial Jilid 1.* (Jakarta: CV. Rajawali, 1997). Hal. 207
[26] Ibid. Hal. 213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prostitusi yang diimplikasikan terhadap moralitas pelaku prostitusi juga berdampak kepada bergesernya nilai-nilai sosial di masyarakat.[27]

Prostitusi sebagai bisnis seks menjadi suatu lahan untuk memperkaya keberadaannya di dunia ini. Sebagai pekerjaan yang paling tua di dunia, telah diupayakan berbagai bentuk tempat dan fasilitas dalam praktik prostitusi untuk menghadapi persaingan. Ada beberapa bentuk tempat prostitusi di dunia dengan berbagai keunikan dan fasilitas di dalamnya. Antara lain sebagai berikut:

a. *Big Sister*, yaitu tempat hiburan seksual di Kota Praha yang selalu mendapatkan pengawasan kamera. Fasilitas yang diberikan oleh tempat hiburan adalah digratis akan tetapi praktik prostitusi yang dilakukan menjadi tontonan di dunia maya.
b. *Bordels Mobiles de Campagne*, yaitu tempat prostitusi yang ada di Perancis. Pada jaman PD I dan PD II, rumah prostitusi berjalan selalu tersedia. Bentuknya adalah truk trailer dengan 10 orang PSK siap melayani para prajurit Perancis yang sudah "berpuasa" sekian lama.
c. *Bunny Ranch*, tempat prostitusi ini berada di Nevada. Para prajurit yang datang kesana akan mendapatkan hiburan gratis selama 50 hari, dan hari-hari berikutnya akan mendapatkan diskon sebesar 50 %.
d. *Soapland*, yaitu istilah pelayanan prostitusi yang ada di Jepang. Pelayanan prostitusi dilakukan dengan meluluri tubuhnya dengan minyak dan mulai melakukan aksinya bersama pengguna jasa.

---

[27]http://aliyullohhadi.blogspot.com/2010/11/kontroversi-praktek-prostitusi.html/diakses pada 11 Januari 2011 pukul 21.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Pascha*, yaitu tempat prostitusi di Jerman yang berbentuk seperti hotel. Dengan ketinggian gedung samapi 12 lantai, PSK sebanyak 120 orang bisa melayani 1000 pelanggan dalam setiap harinya. Tujuan dibuatkan tempat khusus ini untuk memberikan pengawasan agar tidak melakukan praktik prostitusi diluaran.

f. *Daily Planet*, yaitu tempat prostitusi yang berada di Melbourne, Australia. Tempat ini mempunyai saham dan sudah diperdagangkan secara legal mulai 2003 dan sempat mendapatkan penghargaan Australian Adult Industri Awards.[28]

Pengistilahan pekerja seks komersial yang biasa disebut pelacur memberikan pencitraan negatif terhadap mereka. Sebagian feminis beranggapan bahwa kata tesebut dapat menyudutkan perempuan bahkan dapat menguatkan stigma yang selama ini telah diberikan masyarakat terkait dengan peran perempuan yang terlibat dalam bisnis seks komersial. Padahal pelaku seks komersial bukan hanya dari perempuan akan tetapi dilakukan oleh laki-laki juga.

Sama halnya dengan istilah "pekerja" dalam pekerja seks komersial. Kata yang menimbulkan kontroversi itu, menganggap sesuatu yang menjadi profesi. Padahal tidak ada seorang anak pun yang ingin menjadi pekerja seks. Seperti pekerja yang telah dicita-citakan.[29]

---

[28] http://koetaradja.wordpress.com/2010/12/23/6-lokasi-prostitusi-paling-inovatif-di-dunia/diakes pada 11 Januari 2011 pukul 21.45

[29] http://iwansain.wordpress.com/2007/10/24/wanita-tuna-susila-wts-atau-pekerja-seks-komersial/diakses pada 11 januari 2010 pukul 21.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu penyebab prostitusi berjalan adalah kurangnya pemahaman keagamaan. Agama dan seksualitas ternyata mempunyai relasi yang unik. Islam memiliki seperangkat aturan yang mengatur hubungan seksualitas antara laki-laki dan perempuan. Ikatan yang dianggap sah dalam menjalin hubungan seks adalah dengan penikahan yang sesuai dengan aturan agama.

Manusia sebenarnya sadar bahwa telah menghabiskan banyak waktu untuk urusan duniawi. Prostitusi muncul sebagai ungkapan memenuhi kebutuhan duniawi semata. ada pula beberapa pekerja seks komersial yang masih ikut serta dalam acara pengajian.[30] Dengan demikian tidak dapat dikatakan bahwa semua PSK adalah murtad terhadap agama. Seperti pengakuan dari salah seorang yang sering bermain didunia gemerlap. Bahwasnya hanya Tuhan yang tahu semua perbuatannya.[31] Padahal perbuatan yang dilarang oleh agama menjadi indikasi dalam keterpurukan yang akan diterima oleh Islam.[32]

Praktik prostitusi sebagai masalah sosial merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama. Nilai-nilai keagamaan akan pupus jika pekerjaan amoral tersebut masih dilaksanakan. Dengan demkian akan menimbulkan keterpurukan moralitas pelaku prostitusi dan pilar-pilar Islam tidak akan bisa ditegakkan.

---

[30] Nur Syam. *Agama Pelacur "Dramaturgi Transendental"*....hal. 172

[31] Gilang Desti Parahita. *Tuhan di Dunia Gemerlapku.* (Yogyakarta: Kanisius, 2008). Hal. 54

[32] Abdullah bin Ahmad Asy-Syabanah. *Keterpurukan Moralitas Umat Islam.* (Jakarta: Iqra Insan Press, 2004). Hal. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Peran Pesantren di Masyarakat

Pesantren tumbuh dan berkembang tersebar diberbagai wilayah. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keIslaman sangat kental dengan kharakteristik nilai-nilai dalam mengembangkan masyarakat Indonesia. Realitas menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia memeluk Agama Islam.

Berdasarkan realitas tersebut, pesantren sampai saat ini memiliki pengaruh cukup kuat pada hampir seluruh aspek kehidupan dikalangan masyarakat muslim pedesaan yang taat. Kuatnya pengaruh pesantren membuat setiap pengembangan pemikiran dan interprestasi keagamaan yang berasal dari luar kaum elit pesantren tidak akan memiliki dampak signifikan terhadap perjalanan hidup dan sikap masyarakat Islam di daerah pedesaan.

Pesantren merupakan isntitusi keagamaan yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Dalam konteks ini pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial. Pengabdian pesantren terhadap masyarakat pada dasarnya sangatlah sederhana dan sangat alami.[33]

Dalam sistem pendidikan pesantren Kyai berada dalam posisi paling atas. Dalam hal ini sosok Kyai dimata masyarakat adalah sosok yang alim bijaksana yang setiap perilaku, tutur kata, da pandangannya menimbulkan kesejukan dan jalan terang bagi masyarakat. Sosok Kyai dianggap masyarakat adalah orang yang paling dekat dengan Tuhan.

---

[33]Abd. A'la. *Pembaruan Pesantren.* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006). Hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kyai zaman dahulu sering melakukan komunikasi dengan masyarakat. Apalagi dengan profesi Kyai yang sama dengan masyarakat, seperti pedagang, petani dan lain sebagainya, membuat relasi antara Kyai dan masyarakat semakin baik. Disamping itu keberadaan pesantren juga sebagai pusat dari berbagai aktivitas sosial masyarakat.[34]

Dalam masyarakat pedesaan, Kyai adalah tokoh panutan yang menjadi pusat pembimbing dalam kehidupan di masyarakat.[35] Ada beberapa faktor yang menyebabkan Kyai berada pada hierarki tertinggi di masyarakat. Beberapa faktor tersebut menunjukkan relasi yang sebenarnya terjadi antar Kyai dan masyarakat. Adapun faktor-faktor yang menjadikan Kyai menempati hierarki tertinggi adalah sebagai berikut:

a. Tingginya derajaat mobilitas Kyai dalam membangun jaringan hubungan dengan komunitas di luarnya, baik sesama Kyai ataupun pertemuan dengan jaringan tertentu, sehingga hanya sedikit informasi yang mereka dapatkan mengenai santri dan masyarakat sekitar.
b. Posisi sentral dan ketokohan Kyai di desa dan di pesantren menjadikan mereka sebagai sumber rujukan bagi orang dari luar desa. Orang-orang yang datang ke desa tidak bisa mengabaikan eksistensi dan peran Kyai.
c. Sebagai dampak langsung maupun tidak langsung dari posisi Kyai, seorang Kyai biasanya memiliki kelebihan yang bersifat material

---

[34] Ibnu Hajar. *Kyai di Tengah Pusaran Politik antara petaka dan kuasa*....hal. 37

[35] M. Hanif Dhakiri. *Kiai kampung dan Demokrasi Lokal.* (Jogjakarta: Klik R, 2007). Hal. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibandingkan dengan masyarakat sekitar, termasuk memiliki akses informasi yang lebih baik.[36]

Pada dasarnya sosok Kyai mempunyai peran di dalam masyarakat. Adapun peran tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Menyebarkan dan mempertahankan ajaran dan nilai-nilai Agama Islam. Dalam hal ini pesantren diyakini sebagai benteng dalam mempertahankan nilai, ajaran dan budaya Islami dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi.
b. Melakukan kontrol dalam masyarakat. Kontrol Kyai dapat berupa sebuah usaha penyadaran terhadap segala perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.
c. Membantu memecahkan persoalan kemasyarakatan. Peran Kyai dalam hal ini adalah sebagai *problem solver* dalam menghadapi permasalahan sosial di masyarakat.
d. Menjadi agen perubahan sosial. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan kearah yang lebih baik dalam segala aspek kehidupan terutama dalam konteks keagamaan.[37]

Dengan demikian terjadi stratifikasi dalam masyarakat yaitu hubungan Kyai dengan masyarakat. Ketaatan masyarakat kepada Kyai membuat peran Kyai semakin tampak. Dengan memberikan ruang yang luas kepada Kyai untuk menciptakan kultur dan budaya masyarakat, tidak menutup kemungkinan menimbulkan suatu otoritas yang diberikan oleh Kyai.

---

[36] Ibnu Hajar. *Kyai di Tengah Pusaran Politik antara petaka dan kuasa*....hal. 60
[37] Ibnu Hajar. *Kiai di Tengah Pusaran Politik "Antara Petaka dan Kuasa"*....Hal. 39-40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Institusi atau kepengurusan pesantren sangat ditentukan oleh visi dan orientasi kyainya. Seorang Kyai yang menggeluti dunia tasawuf, akan menentukan pula corak pendidikan pesantren yang diwarnai dengan pendidikan tasawuf. Salain itu biasanya sosok Kyai menggunakan tipe pengajaran yana menggeluti secara verbal dan formal ilmu-ilmu fiqih serta menekankan ibadah-ibadah *mahdlah.* Seperti itu juga pendidikan yang akan diperoleh para santri.[38]

Tidak menutup kemungkinan akan terjadi keruntuhan dalam kekuasaan Kyai. Runtuhnya singgasana kyai sebenarnya diakibatkan oleh kecenderungan-kecenderungan duniawi. Kyai menjual agama untuk kesenangan duniawi yang sedikit. Ia bergaul dengan pada penguasa untuk mendapatkan kehormatan dan menjadi alat legitimasi dari penguasa yang zalim. Ia lebih mendahulukan kepentingan dan kemegahan diri serta pesantrennya dari pada memegahkan Allah dan ummatnya.[39]

2 Kajian Teoritik

1. Teori Fungsionalisme Struktural

Fenomena sosial yang terlihat dalam masyarakat Desa Awang-awang adalah suatu fakta rill yang benar-benar terjadi dimasyarakat. Bukti-bukti nyata secara empiris dan berdasarkan subyektifitas narasumber memberikan informasi tentang penyakit sosial memang benar adanya. Peneliti mencoba

---

[38] Zainal Arifin Thoha. *Runtuhnya Singgasana Kyai.* (Yogyakarta: Kutub, 2003). Hal. 69

[39]Ibid. Hal. 328

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat masalah yang ada di masyarakat tersebut dengan menggunakan paradigma fakta sosial.

Menurut Emille Durkheim Sosiologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari fakta sosial.[40] Hasil karya Durkheim kebanyakan berkaitan dengan analisa fungsional dalam rangka memahami fungsi fakta sosial.[41] Konsep fakta sosial diangkat dari tulisan Durkheim yang menjadi klasik yaitu *The Rules of Sociology Methode* dan *Suicide.*[42]

Fakta sosial menurut Emille Durkheim adalah barang sesuatu yang berbeda dengan ide. Durkheim mengkatagorikan fakta sosial dalam dua macam yaitu dalam bentuk material yaitu karena dapat disimak, ditangkap dan diobservasi dan non-material karena hal itu nyata. Masalah sosial yang ada dimasyarakat merupakan sesuatu yang nyata karena muncul dalam kesadaran manusia.

Penyakit sosial yang ada di masyarakat merupakan bentuk non-material dari fakta sosial. Durkheim mengemukakan bahwa non material muncul dengan adanya sesuatu sebagai fakta sosial yang dinyatakan atau dianggap sebagai barang sesuatu yang nyata. Penyakit sosial yang ada dimasyarakat adalah sesuatu yang benar-benar terjadi dimasyarakat. Karena dapat disaksikan keberadaannya serta dapat mempengaruhi masyarakat.

---

[40] Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi.* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993). Hal. 13

[41] Purwanto. *Sosiologi Untuk Pemula.* (Yogyakarta: Media Wacana, 2007). Hal. 123

[42] Nur Syam. *Bukan Dunia Berbeda "Sosiologi Komunitas Islam".* (Surabaya:Pustaka Eureka, 2005). Hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Durkheim merupakan sosiolog pertama yang meggunakan gagasan fungsionalis.[43] Sebagai pisau analisis, peneliti menggunakan salah satu teori yang terangkum dalam paradigma fakta sosial, yaitu *teori Fungsional Struktural*. Teori ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan di masyarakat. Dengan menggunakan konsep-konsep utama yaitu fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan.

Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen-elemen yang berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Setiap sruktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain. Sedangkan pemahaman disfungsi dalam hal ini adalah menganggap struktur sosial atau pranata sosial dapat menyumbang terhadap pemelihraan fakta-fakta sosial lainnya dan sebaliknya juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang besifat negatif.

Dalam pemahaman Robert K. Merton, suatu pranata atau institusi tertentu dapat fungsional terhadap satu unit sosial tertentu dan sebaliknya disfungsional terhadap unit sosial yang lain. Pandangan ini dapat memasuki konsep Merton yaitu mengenai sifat dan fungsi. Merton membedakannya dalam fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes adalah fungsi yang diharapkan. Contohnya adanya prostitusi dalam menunjang perekonomian pihak-pihak tertentu dan memberikan kepuasan kepada pengguna jasa. Sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak diharapkan. Contohnya

---

[43] Pip Jones. *Pengantar Teori-teori Sosial "Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme"*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009). Hal. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaan prostitusi yang mengganggu ketentraman unit-unit keluarga di masyarakat.[44]

Teori fungsional struktural melihat masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Ketika terjadi sedikit perubahan dimasyarakat akan mempengaruhi elemen yang lain. Dengan menggunakan asumsi dasar yaitu setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. sehingga dapat dikatakan bahwa setiap peristiwa atau struktur di masyarakat fungsional bagi lingkungan masyarakat.

Robert K. Merton sebagai salah satu penganut teori ini mengemukakan bahwa obyek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan lain sebagainya. Selain itu Merton juga mengajukan konsep yang disebutnya *dis-fungsi*. Dalam hal ini struktur sosial atau pranata sosial dapat menyumbang terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya, bagitu pula sebaliknya ia juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif.[45]

Pemahaman serupa juga telah dikemukakan oleh Stephen K. Sanderson. Menurutnya, masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung sehingga setiap bagian saling berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian yang lainnya. Bagi Sanderson, setiap bagian dari sebuah

---

[44] George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigama Ganda.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007). Hal. 21-23

[45] George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*...Hal. 13-22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat tetap bertahan karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara aksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Sehingga eksistensi suatu bagian tertentu dari masyarakat dapat diterangkan apabila fungsinya bagi masyarakat sebagai keseluruhan dapat didefinisikan.[46]

Salah satu teori yang diterapkan dalam pemahaman fungsionalisme struktural adalah teori konsensus. Teori Konsensus memandang nilai dan norma sebagai landasan masyarakat, memusatkan perhatiannya pada keteraturan sosial berdasarkan atas kesepakatan diam-diam dan memandang perubahan sosial terjadi secara lambat.

Perilaku-perilaku menyimpang dimasyarakat dalam pandangan teori struktural fungsional sebagai suatu bentuk anomali dalam struktur sosial. Disfungsi yang ada dimasyarakat dipahami oleh Robert K. Merton sebagai sesuatu yang dinamis. Sehingga keteraturan harus siap dengan ketidakaturan yang dianggap sebagai struktur yang teratur karena berkaitan dengan peran dimayarakat.[47] Disilah pemahaman teori konsensus berperan dalam struktural fungsional, karena menitik beratkan pada keteraturan di masyarakat. Karena dalam menyikapi adanya masalah sosial masyarakat melakukan upaya agar kondisi disfungsi kembali kepada keteraturan.

Prostitusi yang ada di Desa Awang-awang menjadi suatu masalah sosial. Terdapat peran disfungsi dalam keberadaan praktik prostitusi

---

[46] Nasrullah Nazsir. *Teori-teori Sosiologi.* (Padjadjaran: Widya Padjadjaran, 2008). Hal. 9-10

[47] http://www.forumsains.com/artikel/fungsionalisme-struktural/diakses pada 11 Januari 2011 pukul 21.45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Praktik prostitusi yang dianggap sebagai bentuk masalah sosial selain memberikan fungsi bagi pihak-pihak tertentu juga menjadi suatu disfungsi di masyarakat.

Adanya oknum-oknum tertentu yang merasa diuntungkan dengan keberadaan prostitusi di Desa Awang-awang menjadikan fungsional bagi pihak-pihak tertentu dalam struktur masyarakat. Sehingga dalam menanggapi masalah sosial tersebut masyarakat melakukan berbagai upaya untuk menghilangkan masalah sosial tersebut. Dengan terus mengedepankan keteraturan yang ada di masyarakat. Meskipun pada kenyataannya perubahan yang dilakukan untuk menjadikan lingkungan kembali teratur berlangsung perlahan dan terkesan lambat.

2. Teori Sistem Sosial

Teori sistem sosial dalam pemahaman Talcott Parson adalah berada dalam kerangka A-G-I-L. Pemahaman ini dimaksudkan adanya empat persayaratan fungsional yang harus dipenuhi, antara lain adalah; *pertama, Adaptation* yaitu menunjukkan pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. *Kedua, Goal Attainment* yaitu merupakan persyaratan fungsional yang muncul dari tindakan yang diartikan pada tujuan-tujuannya. *Ketiga, Integration* yaitu merupakan persyaratan yang berhubungan dengan integrasi antara para anggota dalam sistem sosial itu. *Keempat, Latent Pattern Maintenance* yaitu menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada berhentinya interaksi. Hal ini dimaksudkan bahwa interaksi sosial ada kalanya akan mengalami kejenuhan dalam berinteraksi.

Bagi Parson dan Edward A. Shils, hakikat sistem sosial adalah menunjuk pada satu keseluruhan terangkai, yang menyangkut hubungan antar manusia dan kelompok yang tercakup dalam interaksi sosial. Sedangkan Soerjono Soekamto menjelaskan sistem sosial dengan beberapa unsur pokok yang termasuk didalamnya, yaitu kepercayaan, perasaan, tujuan, kaedah, kedudukan, tingkatan, sanksi, kekuasaan dan fasilitas. Dengan demikian adanya sistem sosial muncul bukan dengan sendirinya melainkan diciptakan, dipertahankan ataupun diubah atau digantikan oleh manusia.[48]

Dalam suatu sistem sosial terdapat beberapa fungsi sosial. Dalam hal ini sebuah sistem sosial harus memenuhi persyaratan, yaitu terdapat sejumlah orang dan kegiatannya, terdapat hubungan timbal balik, dan hubungan itu bersifat konstan. Orang dan kegiatannya ini dalam satu sistem sosial disebut elemen. Karena disuatu bagian dalam sistem itu mempunyai fungsi. Dengan demikian adanya hubungan yang fungsional dalam sebuah sistem sosial.[49]

Fungsi sosial di masyarakat perlu diidentifikasi untuk memahami fungsi dan kebertahanan sistem sosial. Adapun beberapa kharakteristik dalam analisis fungsionalis adalah sebagai berikut:

---

[48] Nasrullah Nazsir. *Teori-teori Sosiologi...* Hal. 68
[49] Ibid. Hal. 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Lebih mementingkan efek suatu aktivitas atau keyakinan daripada unsur-unsur dasar penyususnnya.

b. Adanya penekanan pada kebutuhan warga masyarakat yang dikaji dalam hal aktivitas mereka untuk mengungkapkan signifikansi fungsional yang sesungguhnya dari keyakinan dan perilaku yang disinstitusionalisasi.[50]

3. Paradigma Gender

Istilah *gender* digunakan untuk membicarakan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang telah dikonstruk dalam sosial budaya masyarakat. Gender berbeda dengan *sex* (jenis kelamin). Gender lebih menekankan pada peran yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan, sedangkan jenis kelamin adalah fitrah manusia yang didapatkan sejak lahir.

Gender melekat pada diri kaum laki-laki dan kaum perempuan. Gender telah dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Pemahaman ini terlihat dalam konstruksi kaum perempuan yang dikenal mempunyai sifat lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional dan perkasa.[51] Pada saat ini telah banyak perubahan peran yang terjadi pada laki-laki dan perempuan, yang sedikit banyak dipengaruhi oleh lingkungan.

Perbedaan gender yang terjadi pada laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang panjang. Peran gender terbentuk dengan beberapa

---

[50] Pip Jones. *Pengantar Teori-teori Sosial "Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme"*....hal. 59

[51] Mansour Faqih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* . (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997). Hal.8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor, kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi melalui sosial dan kultural. Dengan diperahankan oleh interprestasi agama dan mitos-mitos sehingga menjadi sebuah keyakinan. Dalam proses selanjutnya perbedaan gender dianggap suatu ketentuan Tuhan yang tidak dapat diubah sehingga perbedaan tersebut menjadi suatu hal yang kodrati.[52]

Peran gender kini mulai berubah. Telah terjadi pertukaran peran antara laki-laki dan perempuan. Dengan dorongan perkembangan zaman, perempuan yang dikonstruk berperan dalam bidang domistik kini beralih mampu mengerjakan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki. Kesetaraan gender yang kini mulai ada, dengan adanya persamaan hak yang dimiliki perempuan dan laki-laki menjadi faktor pendorong adanya perubahan peran gender.

Peran perempuan yang dibentuk hanya mengurusi keluarga, kini telah berubah. Telah banyak didapatkan perempuan yang juga meniti karir. Mereka bekerja diluar rumah sesuai dengan kemampuan atau keahliannya.

Beberapa perempuan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Wanita yang sudah berkeluarga bekerja untuk membantu suaminya mencukupi nafkah keluarga. Sehingga keinginan untuk memenuhi kebutuhan keluarga maupun meningkatkan perekonomian keluarga bisa tercapai.

Ada banyak motif yang menyebabkan perempuan memutuskan untuk bekerja. Misalnya, karena dorongan naluri untuk berkarir dan karena

---

[52] Mufidah. *Paradigma Gender*. (Malang: Bayu Media Publishing, 2004). Hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dorongan perekonomian keluarga. Perubahan peran tersebut menuai dampak positif dan dampak negatif.

Nilai-nilai positif yang muncul ketika wanita turut bekerja adalah banyaknya kontribusi secara pemikiran dan finansial yang diberikan oleh perempuan. Disamping itu dampak negatif yang juga muncul akibat wanita bekerja adalah tidak bisa melaksanakan kewajiban sebagai istri dan ibu secara maksimal, kurang memperhatikan perkembangan anak dan kurang memperhatikan kebutuhan suami. Beberapa masalah tersebut bisa memicu kehancuran keluarga.

Pekerjaan yang mampu dilakukan seorang wanita tidak hanya berbuah positif. Akan tetapi masih banyak juga pekerjaan di luar norma yang dilakukan oleh beberapa wanita Indonesia. Seperti bekerja sebagai pekerja seks komersial. Melimpahnya wanita dalam praktik prostitusi, mulai menjual kehormatan secara terus-menerus untuk uang. Hal itu dilakukan ketika mereka masih remaja. Dengan demikian telah terjadi eksploitasi seksual terhadap anak.[53]

Peran wanita yang sudah dikonstruk oleh budaya dan masyarakat dapat menunjukkan adanya sifat-sifat seorang wanita yang mendorong berlangsungnya praktik prostitusi. Sehingga sifat-sifat wanita seperti emosional dan berfikiran pendek dapat menjadi motif dalam praktik

---

[53] **"Prostitution"**Encyclopedia of interpersonal violence Volume 1dan 2 edited by Claire M. Renzettin n Jeffley L. Edleson. "The overwhelming majority of women in prostitution regularly begin to sell sex for money when they are teens means that the industry rests on child sexual exploitation."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prostitusi. Adapun motif-motif yang melatarbelakangi adanya pelacuran adalah sebagai berikut:

a. Karena menghindarkan diri dari kesulitan hidup.
b. Adanya nafsu-nafsu seks yang abnormal yang tidak terintegrasi dalam kepribadian dan keroyalan seks.
c. Adanya tekanan ekonomi dan faktor kemiskinan.
d. Adanya kemauan materrialistis yang tinggi yaitu memenuhi kesenangan dan ketamakan terhadap pakaian-pakaian yang indah dan hidup mewah.
e. Kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferior, yaitu melebihi ibu, teman perempuan dan lain sebagainya.
f. Adanya otoritas yang dirasakan menekan seorang anak
g. Gadis-gadis dari daerah perkampungan melarat dan kotor berada dalam lingkungan immoril.
h. Terkena bujuk rayu laki-laki hidung belang.
i. Mengalami traumatis dalam kehidupan percintaan karena mengalami sakit hati yang dalam.
j. Adanya kebutuhan seks yang normal yang tidak dipuaskan oleh suami.
k. Akibat keluarga yang *broken home.*[54]

Pada dasarnya kehidupan para pelaku prostitusi sangatlah primitive. Keberadaannya dihina masyarakat luas, direndahkan, dicemooh bahkan diusir dari tempat tinggalnya. Keberadaanya dianggap sebagai makhluk yang tidak bermoral yang meresahkan masyarakat sekitar. Dengan adanya

[54] Kartini Kartono. *Patologi Sosial Jilid 1*...hal. 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggapan keberadaan mereka akan mencemarkan nama baik daerah asal mereka. Dengan demikian jika dilihat dari aspek kewanitaan prostitusi dianggap sebagai suatu pekerjaan yang merendahkan martabat wanita.

Dari pernyataan diatas terlihat adanya dekriminasi terhadap wanita. Peran yang mereka ambil sabagai seorang Wanita Tuna Susila merupakan pilihan hidup karena dorongan-dorongan tertentu. Seperti adanya motif tekanan perekonomian yang lemah.

Secara garis besar prostitusi juga mempunyai suatu makna hidup. Sama halnya dengan individu-individu lainnya. Dalam proses pemaknaan hidup tidaklah mudah, karena berbagai pelajaran hidup akan didapatkan ketika menjalankan profesinya. Sehingga mereka bisa melihat mampu tidaknya bisa merubah keadaan mereka sebagai pekerja seks komersial.

Para pekerja seks komersial bagian besar adalah dilandasi oleh dorongan ekonomi. Peran wanita yang sudah berubah karena tidak lagi dalam pandangan pekerja *domistik*, kini mampu bekerja diluar rumah. Prostitusi yag dianggap sebagai profesi ini merupakan perbuatan yang mendahulukan emosional. Hanya karena tekanan ekonomi seorang wanita mampu masuk dalam dunia pelacuran.

Dalam konstruksi masyarakat, pada akhirnya perempuan mempunyai posisi yang lebih menguntungkan dari pada laki-laki ketika menghadapi masa-masa perekonomian yang sulit. Rendahnya perekonomian di daerah pedesaan membuat para perempuan tertarik untuk dipekerjakan dikota oleh para perekrut pekerja seks. Pada awalnya mereka ditawari gaji yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggiurkan yang pada akhirnya mereka dijual sebagai pekerja seks komersial.[55]

Perempuan tidak pernah menjadi subyek yang otonom atas tubuh dan seksualnya. Kehidupan para pekerja seks komersial mendapat pergulatan dalam kehidupannya di masyarakat. Seperti para pengguna jasa PSK yang sebagian besar menganggap PSK sebagi obyek saja. Dengan jasa yang diperoleh maka para PSK mendapatkan upah dari hasil pelayanannya kepada para pengguna jasa.

Praktik prostitusi di Desa Awang-awang menimbulkan kontroversi di masyarakat. Masyarakat setempat masih menganggap rendah derajat para PSK. Demikian juga para pelanggan yang mengganggap bahwa para PSK sebagai sosok yang malas yang hanya mengandalkan kemolekan tubuhnya untuk meraih nafkah materi. Dengan demikian peneliti merasa perlu melihat masalah prostitusi yang ada di Desa Awang-awang dalam perspektif gender.

3. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti menggunakan rujukan beberapa hasil penelitian tentang prostitusi di sekitar pesantren. Hal ini dilakukan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam penulisan laporan penelitian. Ada beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa orang, yang masih relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun beberapa hasil penelitian yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

---

[55] Yahya Teofilus Purba. *Kejahatan perdagangan wanita dihubungkan dengan pelanggaran hak asasi manusia.* (Skripsi, Fakultas Hukum Universitas Sumatra Utara Meda, 2007). Hal.21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Toha Mansyur seorang mahasiswa Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Dampak Wanita Tuna Susila Terhadap Aktifitas Sosial Keagamaan Masyarakat Islam di Dusun Petiyin Desa Takerharjo Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.* Dalam penelitiannya ia menggunakan Metode Deskriptif Analisis Kualitatif. Ada beberapa permasalahan yang diangkat oleh Toha Mansyur, yaitu tentang deskripsi Wanita Tuna Susila, dampak aktifitas Wanita Tuna Susila terhadap aktivitas keagamaan masyarakat Islam dan pandangan masyarakat Islam terhadap Wanita Tuna Susila. Kesimpulan sebagai jawaban atas masalah yang diangkat adalah bahwa tuna susila berdampak negatif, banyak terjadi perceraian, minum-minuman keras dan semakin sedikit masyarakat yang mengikuti kegiatan keagamaan karena mereka lebih senang ketempat Wanita Tuna Susila dari pada ke tempat kegiatan keagamaan.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Achmad Mawardi seorang mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Judul yang diangkat dalam penelitiannya adalah *Dakwah KH. Muhammad Khoiron dalam Upaya Rehabilitasi Pelacur di Lokalisasi Bangunsari Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan Surabaya.* Dalam penelitiannya ia menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Dengan permasalahan yang diangkat yaitu tentang bagaimana Dakwah KH. Muhammad Khoiron. Kesimpulan yang didapatkan sebagai jawaban atas permasalahan yang diangkat adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa untuk maksimalisasi dakwah memerlukan banyak strategi. Starategi yang digunakan seperti memberikan tema yang menarik yang tidak menyinggung perasaan para Wanita Tuna Susila, menggunakan teknik berdakwah yang tidak mudah membuat pendengar merasa bosan dan melakukan pendekatan dengan lebih menghargai keberadaan Wanita Tuna Susila.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Encu Syamsul Mulya, M.Ag; E. Kusdian M. Ag, dan Manpan Darajat, M. Ag. Judul penelitian yang diangkat yaitu *Upaya Pesantren Dalam Membina Akhlak WTS. "Studi Kasus di Pesantren Dar At-Taubah Bandung dalam Membina Akhlak Wanita Tuna Susila".* Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana upaya pesantren dalam membina akhlak wanita tuna susila. Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah adanya keberhasilan yang telah dicapai oleh pendidikan pondok pesantren Dar al-Taubah terdiri dari: semakin meningkatnya pemahaman, pengetahaun bagi anak-anak yang kurang mampu. Keberhasilan lainnya adalah meningkatnya pemahaman, pengetahuan dan pengalaman masyarakat terhadap nilai-nilai ajaran Islam, terketuknya hati nurani para mucikari dan pramuria, berkurangnya praktik prostitusi dan dijadikannya pesantrern sebagai sumber kegiatan ritual keagamaan.[56]

---

[56] http://syammulya81.blogspot.com/2008/10/upaya-pesantren-dalam-membina-akhlak.html/diakses pada tanggal 03 Januari 2010 pukul 15.45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id